



Mapping Students' Understanding of Radicalism in Riau Province

Rian Vebrianto^{1*}, M. Khalilullah², Subhan³, Mahyudin Syukri⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru 28293, Indonesia,

*Corresponding Author

Abstract: Riau has a motto “Bumi Bertuah Negeri Beradat”. Bumi bertuah means a land that is said to be the Emerald of the Equator. However, lately, bad news related to terrorism issue has been blown in the province. Furthermore, an explosion had occurred in a campus area in Riau. For this reason, the researchers would like to map student understanding of radicalism. This research is a survey that was aimed to map student understanding regarding radicalism at several universities in Riau. A total of 250 respondents participated in this study. They are from UPP (Rohul), UIN SUSKA (Pekanbaru) and UNILAK (Pekanbaru). The research instrument was developed and adapted from Wahid Foundation report in 2016. The results of this study showed that students get their religious knowledge from campus (30.8%), islamic learning forum (28.2%), religious teacher (13.2%), parents (8.8%), and books (5.2%), while the rest 5% get it from other sources. In addition, they also learned it from social media such as Instagram, WhatsApp and Tweeter apart from YouTube and Facebook. From the data obtained, it is also known that 179 students (71.6%) idolized Ustadz Abdul Somad, followed by Mamah Dedeh (5.6%), Abu Bakar Baasyr (4.8%), while the other 15 students (6.0%) did not stated their idols. The students showed similar response regarding ulama’s fatwa. This needs to be noticed because there are some students admire Abu Bakar Baasyr and some students did not tell the researchers about their idol. For this reason, the role of the government, educational institutions and media is needed to involve students to provide correct understanding of Islam, Hoax, and radicalism that can threaten the unity of the Republic of Indonesia (NKRI).

Keywords: Understanding Radicalism, Students, Social Media

1. Pendahuluan

Riau memiliki semboyan “Bumi Bertuah Negeri Beradat”. Bumi bertuah ini memiliki makna negeri yang konon merupakan Jamrud khatulistiwa yang sebenarnya, di kenal dengan “land of paradise” bak kata koes plus “Tongkat kayu jadi Tanaman”. Jamrud artinya permata hijau atau benda yang indah, sedangkan khatulistiwa adalah daerah tropis. Namun sayang, akhir akhir ini, terhembus kabar yang tidak sedap, berkaitan isu torerisme yang melanda Riau. Detasemen Khusus Antiteror 88 Mabes Polri tersangka teroris berinisial AZ di Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Selanjutnya, petugas menggeledah salah satu rumah di kawasan Perumahan Cendrawasih di Jalan Garuda Sakti, Tampan, Kota Pekanbaru. kepolisian Pekanbaru hanya membackup Densus 88 Antiteror dalam penangkapan dan penggeledahan rumah. Selain Mapolresta Pekanbaru, penggeledahan juga dibantu beberapa personel dari Polsek Tampan (<http://news.liputan6.com/>).

Dari tempat pengeledahan, diketahui sangat dekat dengan keberadaan universitas di pekanbaru yaitu universitas riau dan universitas islam negeri sultan syarif kasim Riau, hal ini menambah besar kemungkinan ada peluang kolaborasi doktrin terorisme yang disisipkan

*Corresponding author: rian.vebrianto@uin-suska.ac.id

2000 UTHM Publisher. All right reserved.

<https://ejournal.anotero.org/index.php/hupo>

kedalam pemahaman sentimen radikalisme ekstrim di kalangan mahasiswa. Hal ini sangat berbahaya mengingat mahasiswa merupakan ujung tombak pembangunan dan perubahan, jika nantinya pemahaman mereka terdoktrin oleh pemahaman yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Masalah radikalisme jangan dianggap isu semata, tetapi kini telah menjadi ancaman bagi simbol kedamaian di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dimana, radikalisme kemudian menjelma menjadi isu global yang mempengaruhi kebijakan politik seluruh negara-negara di dunia, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi radikalisme sebagai musuh internasional. Kejahatan yang mengakibatkan pembunuhan massal tersebut telah mempersatukan dunia melawan Radikalisme Internasional. Tidak terkecuali Indonesia yang merupakan bagian dari salah satu Negara di Asia yang pro aktif dengan kebijakan politik anti radikalisme. Kejadian yang menggambarkan besarnya isu terorisme adalah ketika kejadian Tragedi bom Bali I (12 /10/2002) menjadi bagian dari rangkaian radikalisme di Indonesia. Insiden tersebut menimbulkan korban sipil terbesar di dunia, yaitu 184 orang tewas dan melukai lebih dari 300 orang, dan merupakan babak awal radikalisme di Indonesia. Terlebih lagi dengan diikuti terjadinya deretan insiden yang sama di beberapa wilayah meskipun dengan frekuensi yang berbeda.

Radikalisme dapat dimaknai sebagai pandangan atau ideologi yang ditandai dengan meningkatnya komitmen pada kekerasan atau komitmen membolehkan cara dan strategi kekerasan dalam berbagai konflik. Semua proses ini dapat mencakup perubahan dalam keyakinan, perasaan dan sikap yang secara meningkat menjustifikasi kekerasan dalam konflik antarkelompok, atau hal yang menuntut pengorbanan dalam membela kelompoknya. Jadi pada dasarnya, radikalisme mencakup dua elemen yang saling berhubungan erat, yaitu aksi (tingkah laku) dan ikap (tujuan), meski sifat ketergantungan antara keduanya tidak selalu ada. Karenanya, sikap radikal tidak selalu dan tidak mesti (terimplementasi dengan aksi kekerasan). Satu hal yang mesti diperhatikan adalah bahwa radikalisme selalu berhubungan dengan berbagai pandangan yang mesti dibedakan secara analitis karena proses-proses radikalisme itu diarahkan oleh berbagai mekanisme yang berbeda, mengikuti beberapa pola yang berbeda, dan mesti dipahami dalam konteks sosio-politik lokal (BNPT 2017). Sehingga perlu sekali diadakan penelitian dan pembinaan secara spesifik berupa revitalisasi daya tangkal pada mahasiswa di Riau. Daya tangkal itu sendiri dimaknai sebagai kemampuan dan strategi atas segala bentuk ancaman, gangguan, hambatan, dan ancaman terhadap identitas, integritas, eksistensi bangsa dan negara dalam aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Daya tangkal tersebut dapat meliputi dimensi hukum dan ketertiban (*law and order*), kesejahteraan dan kemakmuran (*welfare and prosperity*), pertahanan dan keamanan (*defence and security*), keadilan hukum dan keadilan sosial (*juridical justice and social justice*), kebebasan (*freedom of the people*), kecenderungan terhadap figur atau aliran keagamaan (profil keagamaan), serta kearifan lokal (*local wisdom*).

Radikalisme di Riau

Potensi radikalisme masyarakat di Provinsi Riau Tahun 2017 menunjukkan angka yang perlu diwaspadai yaitu 55,63 pada rentang 0 sampai 100. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat potensi radikalisme tersebut berada pada kategori **Potensi Sedang menuju Kuat**. Potensi Radikal tertinggi dicerminkan oleh faktor dominan dari Potensi Pemahaman Radikal yang berada pada angka 61,89 (Potensi Kuat) dan Potensi Sikap Radikal pada angka 56,10 (Potensi Sedang) (BNPT 2017). Potensi Radikal ini diperoleh melalui penelitian kuantitatif dengan metode survei. Dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat potensi radikalisme masyarakat di provinsi Riau sekaligus memetakan variabel-variabel apa saja yang mampu menangkal tingkat radikalisme tersebut sehingga tercipta kondisi masyarakat yang kondusif dan damai. Selanjutnya variabel-variabel ini dinyatakan sebagai variabel Daya Tangkal.

Survei yang diselenggarakan Subdit Kewaspadaan Direktorat Pencegahan Deputi Bidang Pencegahan, Pelindungan dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)

ini melibatkan 300 responden yang tersebar di 5 Kabupate/Kota. Responden adalah masyarakat Indonesia yang berusia diatas 17 tahun atau sudah menikah. Enumerator atau surveyor menyebarkan kuesioner dengan membacakan langsung item-item pertanyaan kepada seluruh responden. Survei yang digelar dari Maret sampai Juli 2017 ini menggunakan metode *Multi Stage Clustered Random Samping* dengan *margin error* sebesar 0.7% dan tingkat kepercayaan 91,5%. Survei ini melibatkan 25 enumerator, dan 3 orang *spot checker* setiap provinsi yang bertugas memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan survei. Didapatkan salah satu hasilnya yaitu Proporsi masyarakat aktif dalam kegiatan FKPT signifikan hanya pada nilai 0,045. Maka dapat disimpulkan bahwa proporsi masyarakat yang aktif dalam kegiatan FKPT se-Provinsi Riau berada pada nilai 0,045 atau 4,5% yang berarti kinerja FKPT belum bisa dikatakan optimal. Sebab seharusnya lembaga FKPT suatu provinsi harus mampu menyentuh 100% penduduk yang ada diprovinsi tersebut. Melalui statistik inferensial uji perbedaan 2 rerata independen, dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan hasil pengujian perbedaan reratapotensi radikalisme kedua kelompok tersebut signifikan. Dapat disimpulkan bahwa kinerja FKPT Provinsi Riau cukup efektif dalam upaya menangkal potensi radikalisme masyarakat diProvinsi Riau, akan tetapi belum optimal menyentuh seluruh lapisan karena adanya berbagai keterbatasan baik keterbatasan kapasitas lembaga, maupun sumber daya yang dimilikinya (BNPT, 2017). Ditambahkan lagi, dari laporan wahid Foundation pada tahun 2016 terdapat laporan potensi radikalisme dikalangan aktivis rohis di sekolah menengah didapati bahwa 541 responden (33%) meyakini imam samudra, amrozi cs contoh muslim yang mempraktekan jihad sejati, 609 responden (37%) meyakini osama bin laden mati syahid, dan seramai 163 responden (10%) mendukung serangan bom sarinah serta diketahui seramai 96 responden (6%) mendukung ISIS.

Dengan adanya data dan hasil kajian yang mencengangkan ini dan memerlukan tindak lanjut khususnya kepada bagian dari masyarakat yang lebih khusus seperti halnya mahasiswa maka tanggung jawab seorang Dosen sebagai peneliti semakin besar dan harus segera ditindaklanjuti dengan memberikan pemahaman dan pemupukan terhadap berbagai konsep untuk melindungi bangsa dan tanah air khususnya di Riau dari isu dan paham radikalisme yang melanda dengan demikian maka perlu dilakukan pemetaan pemahaman mahasiswa terhadap radikalisme di Riau”.

Pentingnya Kemampuan Daya Tangkal Mahasiswa untuk Menghadapi Radikalisme

Salah satu upaya untuk penanggulangannya adalah memberikan penjelasan terkait hakikat jihad, toleransi dan hubungan ajaran Islam dengan kearifan budaya lokal serta pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa salah satu sumber radikalisme adalah pemahaman keagamaan yang literal. Memahami sepotong-sepotong ayat-ayat Alquran (Munip, 2012). Dapat pula dairtikan hal tersebut sebagai ketidakpahaman terhadap ilmu tafsir. Disamping itu pula, yang menjadi ciri radikalisme adalah mengafirkan muslim lain. Dalam hal ini istilah kafir sangat sering digunakan umat muslim secara keliru. Ditambah hasil riset yang dijalankan oleh Afadlal et al. (2005) mengenai islam dan radikalisme di Indonesia, menunjukkan bahwa munculkan gerakan –gerakan Islam dalam masyarakat kontemporer secara umum ditandai beberapa alasan yaitu: pertama, menemukan bentuk pemahaman terhadap ajaran ajaran islam yang perlu untuk dirumuskan dan perlu disodorkan sebagai alternatif terhadap sistem yang berlaku sekarang yaitu sistem demokrasi. Kedua, menerapkan ajaran islam secara praktis tidak hanya sebagai konsep konsep yang abstrak. Ketiga meningkatkan nilai keberagaman masyarakat (Syam, 2009; Wiktorowicz 2001). Keempat melakukan purifikasi agama. Kondisi ini terkait dugaan bahwa islam telah terdistorsi serta dipahami dan ditafsir secara parsial, maka perlunya pemahaman dan kemampuan daya tangkal untuk menghadapi persoalan tersebut.

Potensi Radikal ini diperoleh melalui penelitian kuantitatif dengan metode survei. Dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat potensi radikalisme masyarakat diprovinsi Riau

sekaligus memetakan variabel-variabel apa saja yang mampu menangkal tingkat radikalisme tersebut sehingga tercipta kondisi masyarakat yang kondusif dan damai. Selanjutnya variabel-variabel ini dinyatakan sebagai variabel Daya Tangkal. Daya tangkal juga terkait erat dengan kemampuan untuk memanfaatkan peluang untuk mencapai keberhasilan dalam menghadapi perubahan. Perubahan adalah sesuatu yang baru dari sesuatu yang sering dirasakan sebelumnya, sehingga sering kali terjadi upaya resistensi. Resistensi yang dimaksudkan adalah upaya penolakan terhadap upaya perubahan karena dapat mengusik zona nyaman (*comfort zone*). (BNPT 2017). Untuk itu perlu diketahui dahulu pemahaman mahasiswa yang ada.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan (survey). Penelitian ini ditujukan untuk pemetaan pemahaman mahasiswa berkaitan radikalisme beberapa universitas di Riau. Jumlah responden dalam kajian ini adalah total 250 responden yang terdiri dari kampus UPP (Rohul), UIN SUSKA (pekanbaru), UNILAK (Pekanbaru). Instrumen Penelitian ini dikembangkan dan diadaptasi dari laporan *Wahid Foundation* pada tahun 2016 terdapat laporan potensi radikalisme dikalangan aktivis rohis di sekolah menengah. Setelah data di kembangkan dan dihasilkan maka instrumen disebarkan kebeberapa universitas. Data dianalisis secara statistik deskriptif yang dijadikan dasar dari hasil pemetaan pemahaman radikalisme mahasiswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa di tiga universitas yang terkumpul yaitu UPP Rokan hulu, Unilak dan UIN Suska Pekanbaru Riau.. Berdasarkan data yang telah terkumpul, data di seleksi sesuai dengan kelengkapan dan kesempurnaan dari data isian instrumen yang diberikan dan diperoleh dari responden sebanyak 250 responden dengan rincian sesuai dengan bagian A, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Demografi Responden

Variabel		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Universitas	UIN Suska Riau	127	50,8	50,8	50,8
	UNILAK	66	26,4	26,4	77,2
	UPP	57	22,8	22,8	100,0
Jenis Kelamin	Lelaki	74	29,6	29,6	29,6
	Perempuan	176	70,4	70,4	100,0
IPK	IPK<2.5	12	4,8	4,8	4,8
	2.6,IPK<3.0	41	16,4	16,4	21,2
	IPK>3.1	197	78,8	78,8	100,0
Pekerjaan Ortu	Pedagang	86	34,4	34,4	34,4
	Petani	86	34,4	34,4	68,8
	PNs	27	10,8	10,8	79,6
	Lainnya	51	20,4	20,4	100,0
Afiliasi	Nu	143	57,2	57,2	57,2
Keagamaan	Muhammadiyah	25	10,0	10,0	67,2
	salafi	4	1,6	1,6	68,8
	tarbiyah	1	0,4	0,4	69,2
	Perti	1	0,4	0,4	69,6
	Tidak Terafiliasi	76	30,4	30,4	100,0

Dari Tabel 1 di atas tentang demografi responden dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 250 orang, dimana responden terbesar berasal dari UIN Suska Riau, dan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan, untuk Indeks Prstasi Kumulatif (IPK) rata rata paling banyak diatas 3.0 sedangkan untuk pekerjaan orang tua dari responden kebanyakan

pedangan dan petani sedangkan untuk afiliasi keagamaan adalah NU meskipun ramai yang menyatakan tidak berafiliasi dengan aliran keagamaan mana pun.

3.2. Analisis Deskriptif Angket Radikalisme

Dalam Penelitian ini melibatkan seramai 250 mahasiswa dalam pelaksanaannya. Adapun hasil analisis Deskripsi persepsi mahasiswa terhadap pertanyaan paling terhadap responden pemahaman Radikalisme ini adalah seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tanggapan Mahasiswa tentang Sumber Memperoleh Informasi Keagamaan

Sumber memperoleh informasi keagamaan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kampus/Tempat pendidikan	77	30,8	30,8	30,8
pengajian	72	28,8	28,8	59,6
ustadz/ustadzah	33	13,2	13,2	72,8
membaca buku	13	5,2	5,2	78,0
ceramah TV	10	4,0	4,0	82,0
orang tua	22	8,8	8,8	90,8
youtube	5	2,0	2,0	92,8
facebook	2	,8	,8	93,6
group medsos	9	3,6	3,6	97,2
berita online	5	2,0	2,0	99,2
teman sejawat	1	,4	,4	99,6
lainnya	1	,4	,4	100,0
Total	250	100,0	100,0	

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa mendapatkan informasi permasalahan keagamaan bersumber paling besar dari kampus (30,8%) kemudian diikuti dari pengajian (28,2%) dan ustadz/ustadzah (13,2%) dan orang tua (8,8%) serta membaca buku (5,2%) sedangkan untuk sumber lainnya tidak sampai 5% yang dijadikan sumber oleh mahasiswa. Selanjutnya untuk tanggapan mahasiswa terhadap penceramah favorit dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tanggapan Mahasiswa tentang Penceramah Favorit

Penceramah Favorit	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Abdul Somad	179	71,6	71,6	71,6
Abu bakar basyir	12	4,8	4,8	76,4
Din Syamsudin	7	2,8	2,8	79,2
Habib Rizik Shihab	1	,4	,4	79,6
Tengku zulkarnain	1	,4	,4	80,0
Felix Siaw	2	,8	,8	80,8
Mamah Dedeh	14	5,6	5,6	86,4
Ustadz Maulana	3	1,2	1,2	87,6
Okki setiadewi	10	4,0	4,0	91,6
Aa Gym	1	,4	,4	92,0
Yusuf Mansur	4	1,6	1,6	93,6
Quraish shihab	1	,4	,4	94,0
lainnya	15	6,0	6,0	100,0
Total	250	100,0	100,0	

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa masih mengidolakan ustadz Abdul Somad sebanyak 179 Orang (71,6%) diikuti oleh mamah dedeh (5,6%), Abu bakar basyir (4,8%) sedangkan yang memilih ustadz diluar senarai tabel diatas adalah seramai 15 orang (6,0%). Selanjutnya untuk tanggapan mahasiswa terhadap penceramah favorit apakah mereka akan mengikuti fatwa atau anjurannya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tanggapan Mahasiswa tentang Anjuran atau Fatwa Tokoh

	Mengikuti fatwa/anjuran Tokoh	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	102	40,8	40,8	40,8
	ragu ragu	70	28,0	28,0	68,8
	tidak	78	31,2	31,2	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat sejauhmanakah pendapat mahasiswa dalam menanggapi fatwa atau anjuran para tokoh yaitu hampir sebagian besar akan mengikuti dengan jumlah sebanyak 102 orang (40,8%) sedangkan yang ragu ragu dan yang tidak mengikuti hampir setara yaitu secara berurut adalah 28,8% dan 31,2 % yang totalnya sekitar 148 orang. Selanjutnya untuk tanggapan mahasiswa terhadap penceramah yang dianggap memiliki pemikiran yang menyimpang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Tanggapan Mahasiswa tentang Tokoh yang Menyimpang

	Tokoh yang dianggap menyimpang	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abdul Somad	9	3,6	3,6	3,6
	Abu bakar basyir	3	1,2	1,2	4,8
	Din Syamsudin	9	3,6	3,6	8,4
	Habib Rizik Shihab	3	1,2	1,2	9,6
	Tengku zulkarnain	1	,4	,4	10,0
	Felix Siaw	2	,8	,8	10,8
	Mamah Dedeh	2	,8	,8	11,6
	Ustadz Maulana	10	4,0	4,0	15,6
	Aa Gym	2	,8	,8	16,4
	Yusuf Mansur	1	,4	,4	16,8
	Reza basalamah	2	,8	,8	17,6
	Aqil siroj	7	2,8	2,8	20,4
	Qurais shihab	7	2,8	2,8	23,2
	Cak Nun	3	1,2	1,2	24,4
	lainnya	56	22,4	22,4	46,8
	ngak jawab	133	53,2	53,2	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa pandangan mahasiswa terhadap para tokoh yang dianggap menyimpang banyak yang beragumen untuk tidak menjawab seramai 133 (53,2%) hal ini menandakan kehati hatian, sedangkan yang menganggap bukan dari senarai yang diberikan adalah seramai 56 orang (22,4%) jadi total yang tidak menyatakan para tokoh sesat adalah sekitar 189 orang (75,6%) sedangkan dari senarai tabel diatas ust maulana terindikasi ustadz yang kurang dipercaya. Selanjutnya untuk melihat tanggapan mahasiswa tentang media sosial yang paling sering mereka gunakan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Tanggapan Mahasiswa tentang Sosial Media yang Sering Digunakan

Media Sosial	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Linkedin	5	2,0	2,0	2,0
instagram	100	40,0	40,0	42,0
Blog	9	3,6	3,6	45,6
Email	3	1,2	1,2	46,8
youtube	15	6,0	6,0	52,8
Twiter	2	,8	,8	53,6
facebook	13	5,2	5,2	58,8
Whatsup	99	39,6	39,6	98,4
lainnya	4	1,6	1,6	100,0
Total	250	100,0	100,0	

Dari Tabel 6 di atas dapat dilihat sejauhmanakah media sosial mempengaruhi pemahaman beragama mahasiswa, seramai 100 orang (40,0%) lebih terpengaruh oleh Twitter dan 99 orang oleh sosial media Whatsup seramai 99 orang (39,6%) sednagkan media lainnya diikuti oleh youtube dan face book. Kita ketahui akhir ahir ini media sosmed menjadi penting bagi meningkatkan branding seorang Sutadz dalam memperkenalkan diri kekencah yang lebih luas atau menasional. Jika dilihat seberapa seringkah para mahasiswa menggunakan gadgetnya untuk menggunakan media sosial dapat dilihat seperti pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Tanggapan Mahasiswa tentang Seberapa Sering Penggunaan Medsos oleh Mahasiswa

Seberapa Sering penggunaan Medsos oleh Mahasiswa	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
sangat sering (>7 X perpekan)	62	24,8	24,8	24,8
Cukup sering 3-7X Perpekan)	77	30,8	30,8	55,6
Jarang (1-2X perpekan)	89	35,6	35,6	91,2
Tidak pernah	16	6,4	6,4	97,6
Tidak menjawab	6	2,4	2,4	100,0
Total	250	100,0	100,0	

Dari Tabel 7 di atas dapat dilihat sejauhmanakah media sosial mempengaruhi pemahaman beragama mahasiswa dengan interaksi yang sangat sering dan sering seramai 55,2% atau 139 orang yang menggunakan sedangkan yang jarang adalah seramai 89 orang (35,6%) sedangkan lainnya dibawah 10 persen. Jika dilihat seberapa seringkah para mahasiswa menggunakan gadgetnya untuk menggunakan media sosial dalam menyalurkan pendapatnya tentang agama dapat dilihat seperti pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Tanggapan Mahasiswa tentang Memberikan Tanggapan Melalui Medsos

Seberapa Sering memebri tanggapan Medsos oleh Mahasiswa	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
sangat sering (>7 X perpekan)	26	10,4	10,4	10,4
Cukup sering 3-7X Perpekan)	65	26,0	26,0	36,4
Jarang (1-2X perpekan)	107	42,8	42,8	79,2
Tidak pernah	29	11,6	11,6	90,8
Tidak menjawab	23	9,2	9,2	100,0
Total	250	100,0	100,0	

Dari Tabel 8 di atas dapat dilihat sejauhmanakah mahasiswa ikut serta memberikan tanggapan dan ide mereka dengan menggunakan media sosial yaitu lebih jarang sekitar 107 orang (42,8%) dan diikuti tanggapan yang cukup sering seramai 65 orang (26,0%) dan sangat sering seramai 26 orang (10,4%) sedangkan lainnya 52 orang (20,8%) menjawab tidak pernah dan tidak menjawab. Jika dilihat seberapa seringkah para mahasiswa mengikuti kegiatan

pengajian di organisasi kemahasiswaan dan kampus dapat dilihat seperti pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Tanggapan Mahasiswa Dalam Mengikuti Pengajian di Kampus

Seberapa Sering mengikuti pengajian di kampus/organisasi kampus		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat sering (>7 X perpekan)	26	10,4	10,4	10,4
	Cukup sering 3-7X Perpekan)	43	17,2	17,2	27,6
	Jarang (1-2X perpekan)	139	55,6	55,6	83,2
	Tidak pernah	22	8,8	8,8	92,0
	Tidak menjawab	20	8,0	8,0	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

Dari Tabel 9 di atas dapat dilihat sejauhmanakah mahasiswa keaktifan mahasiswa dalam mengikuti pengajian, bahkan seramai 22 orang tidak pernah mengikutinya sedangkan lebih besar mahasiswa yang jarang ikut atau seramai 139 orang (55,6%) sedangkan terdapat 20 orang yang tidak menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini menandakan perlu diadakan evaluasi oleh stakeholder kampus untuk memantau mahasiswa jangan samai ada yang tidak pernah mengikuti pengajian di kampusnya. Hal ini sangat penting untuk mengisi wawasan keagamaan yang baik di kampus. Jika dilihat para mahasiswa mengikuti kegiatan pengajian di organisasi kemahasiswaan dan kampus sebenarnya siapakah pembimbing dan oemateri utama pengajian tersebut dapat dilihat seperti pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Tanggapan Mahasiswa Berkaitan Siapa Pemateri dan Pengisi Pengajian Kampus

Pemateri pengajian Kampus		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	dosen kampus ini	97	38,8	38,8	38,8
	dosen kampus lain	46	18,4	18,4	57,2
	senior	38	15,2	15,2	72,4
	Alumni	15	6,0	6,0	78,4
	pihak lain	54	21,6	21,6	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

Dari Tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa pengisi materi dalam pengajian masih para dosen baik didalam sermai 97 orang dan diluar seramai 46 orang dengan total persentase 57,2% sedangkan sebanyak 21,6 % diisi oleh pihak lain dan alumni sermai 15,2 %. Hal ini sangat penting untuk mengisi wawasan keagamaan yang baik di kampus. Jika dilihat pemahaman mahasiswa dapat diketahui bagaimana cara mereka dalam menangkai pemahaman radikalisme tersebut dapat dilihat seperti pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Tanggapan Mahasiswa Berkaitan Cara Menangkal Faham Radikalisme

Cara menangkai faham radikalisme		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tanya dosen	69	27,6	27,6	27,6
	tanya ortu	36	14,4	14,4	42,0
	tanya senior	10	4,0	4,0	46,0
	tanya alumni	15	6,0	6,0	52,0
	membaca buku	67	26,8	26,8	78,8
	menanya ke google	25	10,0	10,0	88,8
	tanya pihak lain	28	11,2	11,2	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

Dari Tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa dapat menangkai pemahaman radikalisme banyak dengan bertanya dengan dosen dan membaca dari buku ilmiah sebanyak 54,4 % kemudian diikuti oleh bertanya kepada orang tua dan bisa juga bertanya kepada mbah

google. Kebanyakan mahasiswa segan bertanya kepada senior sehingga diketahui bahwa pada senari tabel diatas bertanya kepada senior adalah daya tangkal yang paling rendah yaitu (4,0%). pengisi materi dalam pengajian masih para dosen baik didalam sermai 97 orang dan diluar seramai 46 orang dengan total persentase 57,2% sedangkan sebanyak 21,6 % diisi oleh pihak lain dan alumni sermai 15,2 %. Hal ini sangat penting untuk mengisi wawasan keagamaan yang baik di kampus. Jika dilihat pemahaman mahasiswa terhadap demokrasi dapat diketahui bagaimana cara pandang berpolitik mereka terhadap partai yang dapat dilihat seperti pada Tabel 12 dan 13 berikut.

Tabel 12. Tanggapan Mahasiswa Berkaitan Aliran Platform Partai

	Jenis Platform partai	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	islam	62	24,8	24,8	24,8
	nasionalisme	72	28,8	28,8	53,6
	Sekuler	44	17,6	17,6	71,2
	islam-nasionalis	49	19,6	19,6	90,8
	bentuk lain	23	9,2	9,2	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

Tabel 13. Tanggapan Mahasiswa terhadap Partai Berbau Islam

	Partai Islam	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PKS	39	15,6	15,6	15,6
	PPP	40	16,0	16,0	31,6
	PKB	54	21,6	21,6	53,2
	PAN	60	24,0	24,0	77,2
	PBB	23	9,2	9,2	86,4
	lainnya	34	13,6	13,6	100,0
	Total	250	100,0	100,0	

Dari Tabel 12 dan 13 di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa lebih memilih parat platform islami diikuti islami –nasionalis sedangkan untuk partainya sendiri pilihan banyak jatuh ke parati PAN (24%), PKB (21,6%) kemudian PPP dan PKS serta yang terakhir adalah 13,6% untuk PBB sedangkan lainnya seramai 13,6% lebih memilih diluar platform agama.

Dari pertanyaan-pertanyaan diatas jelaslah hasil pemetaan terhadap tahap pemikiran mahasiswa secara umum merupakan afiliasi NU dan mendapatkan pengetahuan melalui kampus dan pengajian dengan ust favorit adalah Ustadz Abdul Somad berpemahaman NU garis lurus dan abu bakar ba'asir yang disinyalir berfaham pemikiran garis geras, hal ini patut diwaspadai timbulnya pemahaman pemahaman yang dapat merusak NKRI. Karena dari analisis diketahui hampir 40,8 % mahasiswa akan siap untuk melaksanakan fatwa atau anjuran dari para Ulama. Sehingga menjadikan sebuah tokoh ulama yang favorit tentu perlu kehati hatian. Dari senarai tabel para ustadz dianggap yang memiliki pemikiran yang sedikit menyimpang adalah ust maulana, sedangkan untuk media sumber informasi dari sosial media twiter dan whatsups masih merajai sumber informasi yang diperoleh mahasiswa karena hal ini cukup serimng dilakukan oleh mahasiswa. Diketahui juga masih ada yang tidak pernah mengikuti pengajian di kampus seramai 8,8 % responden. Padahal pemateri untuk kajian dikampus ramai diisi oleh dosen dari dalam maupun dari luar kampus bahkan ada pihak pihak lain yang masuk kedalam kampus seramai 21,6% hal ini patut diawasi dan diwaspadai jangan sampai faham faham radikalisme menjadi bibit–bibit perusak NKRI. Dari sisi politik ramai mahasiswa yang masih percaya dengan platform islam tetapi tidak sedikit juga yang mendukung platyform islam –nasionalisme hal ini menjadi potensi yang baik untuk menjalankan sistem demokrasi di Indonesia meskipun dilihat ada seramai 13,6 % yang tidak mendukung partai Islam.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa jelaslah hasil pemetaan terhadap tahap pemikiran mahasiswa secara umum. Dari data diatas disimpulkan bahwa potensi emjaga keutuhan NKRI adalah upaya bersama terutama dari golongan intelektual dan memiliki wawasan yang cinta akan tanah air. Jangan mudah disisipi faham faham yang kerdip dan merusak NKRI. Dari hasil pemetaan kondisi mahasiswa kita di Riau cukup baik dalam menangkai faham radikalisme yaitu dengan mendiskusikan ke dosen dan melalui bacaan buku yang ilmiah.

4.2. Saran

Untuk penelitian selanjutnya akan dikembangkan lebih lengkap lagi, dari pertanyaan yang menjurus perpoint melaui aspek-aspek lainnya tidak hanya untuk mahasiswa yang akan dipersiapkan menjadi masyarakat juga nantinya harus memiliki wawasan dan pengetahuan agama yang baik sehingga menciptakan kondisi yang kondusif tidak mudah dipropokator dan diterpa isu isu Hoax yang mengancam ketentraman NKRI. Data ini masih banyak yang belum dianalisis dan mahasiswa daerah tembilahan dan bengkalispun serta mahasiswa Universitas Islam Riau serta Universitas Riau datanya belum masuk untuk memperluas dan memperbanyak sebaran data sehingga kesimpulan yang diambil dapat di implementasikan dan lebih mengena dan sesuai.

References

- Afdlal. Et al. 2005. Islam dan Radikalisme di Indonesia. Jakarta. LIPI Press.
- Alqur'an dan Terjemahannya
- BNPT. 2017. Hasil semenisasi hasil survei di riau. Hotel Primere.
- Creswell, J., W. 2012 *Educational Research: palnning, conducting abd evakuating quantitative dan qualitative research* (4th ed.). Boston; Pearson Education, Inc.,
- Darmawati & Thalib. 2016. Respon siswa madrasah (MAN) terhadap radikalisme agama di makassar. Sulesana, Volume 10.
- Dick, W. & Carey, L. 1985. *The systematic design of instruction. (2nd ed.)*. Glenview, IL: Scott, Foresman & Co.
- Fealy, Greg. 2004. Islamic radicalism in Indonesia: The Faltering Revival ?. *Southeast asian Affairs*, 105
- Hibban, I. (2014). Radikalisme Agama Dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 251-255.
- Jenkins, J. Craig 1983. Resource Mobilization Theory and the Study of Social Movements. *Annual Review of Sociology* 9: 527-53.
- Muchith, M. Saekan. 2016. *Radikalisme dalam dunia pendidikan*, jurnal ADDIN Vol 10. No 1.
- Qardhawi, Y. (2009). Islam Radikal. (H. Murtadho, Trans.) Pajang Laweyan: Era Adicitra Intermedia.
- Rahman, firdaus dan hermawan.2016. Penerapan materi deradikalisasi untuk menaggulangi radikalisme pada ekstrakurikuler keagamaan. *Tarbawy*, Vol. 3 Nomor 2.
- Syam, Nur, *Tanganan Multikulturalisme Indonesia*, Yoyakarta: kanisius, 2009.

- Wahid Foundation. 2016. Laporan Riset Potensi radikalisme di kalangan Aktivis Rohani Islam sekolah sekolah Negeri.
- Wiktorowicz, Quintan. 2001. *The Management of Islamic Activism: Salafis, the Muslim Brotherhood, and State Power in Jordan*. Albany: State University of New York Press.
- Wiktorowicz, Quintan. 2002. "Social Movement Theory and the Study of Islamism: A New Direction for Research." *Mediterranean Politics* 7, 3 (autumn): 187-211.
- Wiktorowicz, Quintan, ed. 2003. *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington: Indiana University Press.
- Wiktorowicz, Quintan. 2005. A Genealogy of Radical Islam, *Studies in Conflict & Terrorism*, 28:2, 75-97.